

## **KAJIAN RAKITAN TEKNOLOGI BUDIDAYA CABE MERAH DI LUAR MUSIM**

*(Studi kasus di eks UPT Jorong I,II, dan UPT Jilitan Alur I, Provinsi Kalimantan Selatan)*

### **I. Pendahuluan**

#### **a. Latar belakang**

Secara umum cabai merah dapat di tanam di lahan basah (sawah) dan lahan kering (tegalan) dan dapat dibudidayakan di saat musim hujan dan kering. Cabai merah dapat tumbuh dengan baik pada daerah yang mempunyai ketinggian sampai 900 m dari permukaan laut, tanah kaya akan bahan organik dengan pH 6 - 7, tekstur tanah remah. Di kawasan transmigrasi lahan kering pada umumnya jenis tanah banyak didominasi oleh tanah pozolik merah kuning. Jenis tanah ini dengan beberapa keterbatasannya dapat untuk budidaya tanaman cabe merah dengan beberapa perlakuan tertentu, misalnya pada lubang tanam perlu diberi pupuk kandang yang bebas dari bakteri dan sumber penyakit. Pupuk kandang yang baik untuk pemupukan adalah kotoran ayam kampung, kemudian kotoran kambing, dan kerbau atau sapi.

Di Indonesia cabe merah sudah dikembangkan sebagai tanaman perdagangan domestik, dan diusahakan secara intensif di beberapa daerah sentra produksi baik di Pulau Jawa maupun luar Jawa. Produksi cabe merah tahun 1998 dapat mencapai 452,990 ton terdiri dari 287.576 ton di P. Jawa dan 165.414 ton hasil dari luar Jawa. Daerah sentral produksi di luar Jawa seperti D.I Aceh, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung dan Bali. Sedang di luar daerah tersebut tanaman cabe merah dibudidayakan hanya sekedar permintaan pasar lokal (pasar kecamatan).

Di Provinsi Kalimantan Selatan cabe merah dibudidayakan belum intensif dan hanya untuk kebutuhan pasar lokal, namun jika dilihat dari potensi lahan dan permintaan pasar ternyata cukup baik untuk dikembangkan. Hal ini terlihat di daerah Kabupaten Tanah Laut, Kandungan, dan Marabahan cukup banyak petani yang membudidayakan tanaman cabe (cabe merah, cabe rawit). Tetapi karena cuaca sulit diprediksi dimana musim hujan datangnya lebih awal atau mundur sehingga dapat dikatakan musim hujan datangnya tidak menentu, sebagai contoh tanam baru berumur 1 - 2 minggu terjadi turun hujan sehingga tanaman mengalami layu karena busuk akar dan kemudian disaat musim panen turun hujan deras akibatnya petani mengalami kegagalan panen.

Pada umumnya disaat musim hujan stok produksi cabe merah sangat kecil, sedang permintaan pasar cukup tinggi, hal ini menyebabkan harga melambung tinggi. Kasus tahun 1998 harga cabe merah di kota Banjarmasin mencapai Rp 60.000,- per kg pada tingkat pasar tradisional, oleh karena itu untuk menstabilkan stok produksi dimusim hujan, diperlukan budidaya cabe merah di musim hujan. Salah satu teknologi budidaya cabe di musim hujan adalah teknologi mulsa plastik dan ajir.

Budidaya cabe merah di kawasan transmigrasi Kecamatan Jorong umumnya masih dilakukan disaat musim kering dan hanya untuk kebutuhan rumah tangga dan sebagian kecil yang dijual kepasar jika ada kelebihan produksi. Untuk menstabilkan harga dan jumlah produksi di saat musim hujan, maka diperlukan terobosan teknologi tepat guna dan mudah diterapkan oleh petani umumnya. Pada tahun 1998, Jalda bekerjasama dengan Stasiun Litbang Transmigrasi yang berkedudukan di Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut melakukan ujicoba budidaya cabe merah di musim hujan dengan teknologi mulsa dan ajir.

#### **b. Tujuan penelitian**

Tujuan kajian ini adalah mengetahui teknik budidaya cabe merah di luar musim. Dengan sasaran diketahuinya teknik budidaya cabe merah di luar musim, dan meningkatkan pendapatan petani cabe.

#### **c. Metoda penelitian**

Metoda penelitian yang digunakan adalah metoda *Kasus*.

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Data primer melalui wawancara dengan petani peserta sosialisasi budidaya cabe merah di luar musim, petani binaan Jalda, Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dan observasi lapang. Data sekunder diambil dari hasil ujicoba Jalda, laporan penelitian BPP setempat dan beberapa dokumen yang terkait dengan penelitian ini.

Pemilihan lokasi secara proporsive yaitu di eks Unit Permukiman Transmigrasi Jorong I dan II, serta di UPT Jilitan Alur I, Kabupaten Tanah Laut (Pelaihari) Provinsi Kalimantan Selatan. Lokasi ini dipilih karena dua eks UPT dan satu UPT tersebut merupakan tempat ujicoba dan sosialisasi rakitan teknik budidaya cabe di luar musim oleh Jalda pada tahun 1998.

## II. RAKITAN TEKNOLOGI BUDIDAYA CABE MERAH DI LUAR MUSIM

### a. Syarat Tumbuh

Syarat –syarat budidaya cabe di luar musim (dimusim hujan).

- ◆ Tanah kaya akan bahan organik dan pH 5-7 dan bertekstur remah atau gembur.
- ◆ Ditanam di lahan kering atau tegalan sedangkan pada dataran rendah atau sawah dengan sistem surjan.
- ◆ Varietas cabe harus toleransi terhadap serangan jamur Anthracnose, misalnya varietas Jatilab, hero, Hot Chili, cabe keriting, TM 888 dan cabe rawit.
- ◆ Bedengan persemaian dibuat arah utara selatan menghadap ke timur dengan atap rumbai atau jerami kering
- ◆ Media semai dapat dibuat dari campuran tanah dan kompos berbanding 1 : 1
- ◆ Setelah biji cabe disebar di atas semai taburkan tanah tipis dan disiram kemudian ditutup karung goni basah atau daun pisang dan dibuka secara bertahap
- ◆ Pada umur semai 7-10 hari bibit siap dipindahkan dikantong-kantong pembibitan, pilih bibit yang baik pertumbuhannya dan sehat.
- ◆ Setelah bibit dengan daun 5-6 helai (dapat dicapai 30-35 hari setelah semai) bibit siap dipindahkan ke lapangan.

### b. Persiapan Lahan

#### 1. Pembajakan lahan

Lahan yang telah dipilih dan tidak banyak terkontaminasi oleh penyakit, dengan melihat kondisi tanaman sebelumnya, tanah bukan bekas tanaman dari keluarga terong-terongan, karena peka terhadap cendawan atau jamur akar. Pada lahan kering atau tegalan, tanah dibajak dan kemudian dicangkul sedalam 30-40 cm, dan dibalikan. Bongkahan tanah dihaluskan dan sisa tanaman dibersihkan. Drainase dibuat dengan baik agar tidak terjadi genangan air disaat hujan, dengan cara bedengan dibuat miring dan dibuat parit-parit sehingga dapat mengalirkan air hujan. Tinggi bedengan dibuat 40 cm, agar akar tanaman tidak mencapai air permukaan tanah. Lebar bedengan dapat 1- 2 m dengan kedalaman parit antar bedengan 35-40 cm. Jarak tanam 50 cm dalam barisan dan 60-70 antar barisan.

#### 2. Penggemburan Tanah

Setelah dibajak tanah digemburkan dengan cara dicangkul dan dicacah, dengan cangkul atau sabit khusus. Selanjutnya dibuat bedengan kasar disaat ini diberikan kapur pertanian dengan dosis 1,5 – 2 ton/hektar atau 150-2000 gram/m<sup>2</sup>. Kapur pertanian dicampur merata dengan tanah dan diberikan pada waktu bedengan siap tanam.

#### 3. Pembuatan Bedengan

- a. Bedengan dibuat dengan ukuran 10-12 m dengan lebar 100 – 120 cm dan tinggi 40-50 cm.
- b. Permukaan bedengan dibuat setengah lingkaran dan diratakan, agar mulsa plastik dapat mudah dipasang dan melekat. Kemudian tanah dicampur dengan pupuk kandang di permukaan secara merata dan diaduk dengan cangkul kecil dengan kedalaman 20 cm, dan diratakan

- c. Bedengan ditutup dengan plastik perak dengan tujuan memelihara kelembaban tanah, kestabilan mikroba tanah, dan memperkecil pencucian unsur hara oleh hujan.

#### 4. Pemupukan

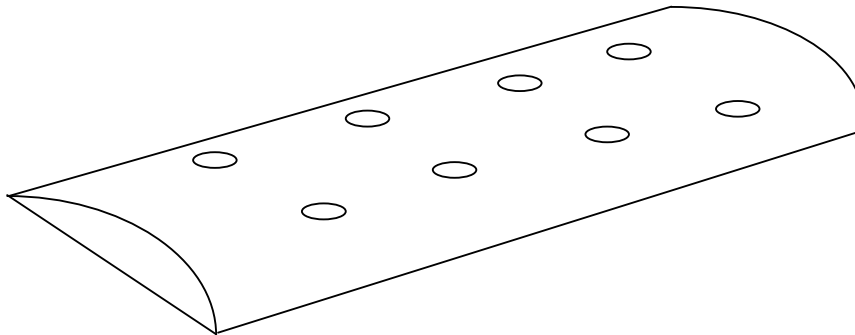
Dosis yang dibutuhkan tanaman cabe di luar musim adalah pupuk kandang 10 ton per hektar, 300 kg per hektar Urea, 250-300 kg per hektar SP-36, dan 245 kg per hektar KCL (untuk dataran rendah) sedang didataran tinggi dosis diperlukan 30 ton per hektar pupuk kandang, 2000- 400 kg per hektar Urea , 208-312 kg per hektar SP-36, dan 182-273 kg per hektar KCL.

Setelah pupuk kandang dan kapur pertanian diberikan pada bedengan, selanjutnya pupuk buatan diberikan. Pada pemupukan pupuk buatan di budidaya tanaman cabe di luar musim diberikan sekaligus pada saat menjelang tanam bibit sebelum pemasangan mulsa plastik. Cara pemberian pupuk buatan dapat dilakukan dengan cara membuat alur dengan ukuran lebar 20-25 cm, kedalaman 25 cm dan panjang disesuaikan dengan panjang bedengan. Jarak alur pupuk dari tepi bedeng 25 – 30 cm. Jarak alur satu dengan alur yang lainnya 70 cm.

Pupuk ditaburkan secara merata di dasar alur tersebut dan dicampur dengan tanah dan diaduk-aduk sehingga merata. Pemberian pupuk yang mengumpul di dasar alur tidak dibenarkan. Bagian tanah bekas galian alur dikembalikan dan diratakan kembali.

#### 5. Pemasangan Mulsa Plastik

- a. Siapkan mulsa plastik sesuai dengan ukuran bedengan ( 200 kg/ha atau 11-12 gulung/ha).
- b. Pemasangan mulsa plastik dilakukan setelah pemberian pupuk kandang dan pupuk buatan dan pada saat cuaca yang cerah. Sebaiknya dilakukan pukul 14,00 – 16,00 agar plastik cukup memuai. Pemasangan dilakukan oleh 2 orang agar lebih mudah. Setelah bedengan tertutup, dibiarkan selama 5 hari agar pupuk buatan larut dalam tanah dan tidak menjadi penyakit bagi tanaman.
- c. Pembuatan lubang tanam pada mulsa plastik sesuai dengan jarak tanam, dapat dilakukan dengan menggunakan kaleng (ukuran 8- 10 cm) dan dibuat jepitan dengan kayu, kemudian kaleng diisi bara api, lalu tempelkan pada mulsa plastik yang telah diberi tanda (titik-titik) sebagai tanda jarak tanam (lihat gambar1)

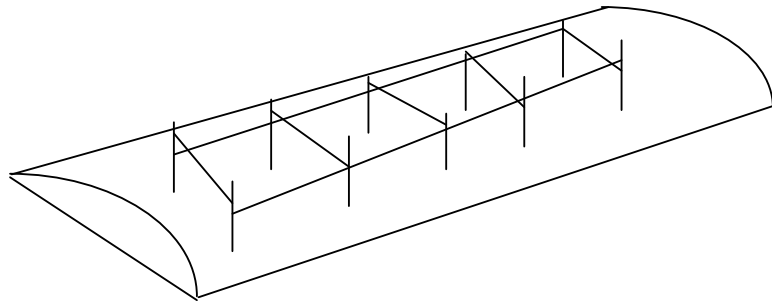


Gambar1: Pembuatan lubang tanam pada bedengan yang telah tertutup mulsa plastik

#### 6. Pemeliharaan Tanaman

- a. Penyulaman tanaman yang mati dapat dilakukan paling lambat 1-2 minggu setelah tanam.
- b. Pemasangan ajir, untuk menopang tanaman cabe yang tumbuh dengan rimbunnya. Ajir dapat dibuat dari bilah bambu tinggi 1 m dan dipasang di dekat tanaman. Ajir sebaiknya dipasang dalam bentuk para-para dimana antar ajir satu dengan ajir yang lainnya saling berhubungan (lihat gambar 2).
- c. Perangkap lalat buah dengan menggunakan Metil Eugenol 1 ml ditambah dengan insektisida atau air sabun. Perangkap tersebut diletakan di samping atas dan

- setinggi tanaman cabe dengan radius 10 m (100 buah/ha) dan diganti sebulan sekali atau sesuai dengan kebutuhan.
- d. Tanaman cabe mudah terserang penyakit bercak daun dan anthracnose, penyakit ini dapat dikendalikan dengan fungisida Antracol atau Daconil 0,2 % dapat diaplikasikan 7-10 hari sekali sejak umur 35 hari dan 14 menjelang panen.
  - e. Serangan ulat gerayak dapat diatasi dengan memberikan Hostathion 40 EC 2 cc/l.
  - f. Untuk mengatasi gugur bunga akibat fluktuasi temperatur yang tinggi dapat dikendalikan dengan zat pengatur tumbuh seperti Atonik, Ergostim, Ethrel. Untuk Atonik 1ml/liter air dengan interval aplikasi 2, 3, dan 7 minggu



Gambar 2: Pemasangan ajir pada bedengan

7. Panen dan Panca Panen
  - a. Penen cabe merah dapat dilakukan setelah berumur 60-75 hari setelah tanam, dengan interval panen antara 3 hingga 4 hari sekali (dataran rendah) dan 6-7 hari di dataran tinggi. Buah yang rusak harus dipanen dan dimunaskan.
  - b. Buah yang akan dijual segar dipanen matang, buah yang akan dibawa ke luar kota dipanen disaat buah matang hijau, dan buah yang akan dikeringkan dipanen jika buah sudah matang penuh.
  - c. Kemasan pada cabe perlu diperhatikan, kemasan yang paling baik digunakan dengan kemasan dari karung jala dan pengangkutan tanpa dibanting.
  - d. Tepat penyimpanan di tempat yang kering, sejuk dan cukup sirkulasi udara.

### III. PEMBAHASAN

Rakitan teknologi budidaya cabe merah di musim hujan, sebenarnya sudah banyak dikembangkan di sentra produksi baik di Jawa maupun di Luar Jawa, akan tetapi di luar daerah sentra produksi teknologi ini belum banyak dikenal. Dalam studi verifikasi Jalda tahun 1998, teknologi ini mulai dikembangkan dalam skala ujicoba di lahan produksi (di UPT Jorong I). Komoditas yang diujicobakan adalah jenis cabe hijau dengan pertimbangan hasilnya mudah dipasarkan karena banyak diminati oleh masyarakat di sekitar lokasi. Dari hasil ujicoba budidaya cabe hijau di musim hujan ternyata mampu menghasilkan produksi rata-rata 16,4 ton per hektar.

Dari keberhasilan ujicoba ini kemudian disosialisasikan kepada petani eks transmigran di Desa Jorong Alur I dan II serta di UPT Jilatan Alur I melalui program sosialisasi yang dilakukan oleh Jalda. Komoditas yang dikembangkan adalah jenis cabe merah dengan pertimbangan harganya lebih tinggi dari pada cabe hijau dengan demikian diharapkan petani dapat meningkatkan pendapatannya, disamping itu pemeliharaan kedua jenis cabe tersebut tidak jauh berbeda. Oleh karena itu sebagian budidaya cabe tidak menjadi masalah bagi petani.

Dari perkembangannya, ternyata tahun ke dua dimusim hujan, cukup banyak eks transmigran yang mencoba menanam cabe merah di lahan sendiri, akan tetapi karena masih dalam proses belajar hasilnya tidak memuaskan. Dengan hasil yang kurang baik ini petani berpendapat bahwa budidaya cabe merah kurang sesuai atau tidak cocok dibudidayakan disaat musim hujan. Namun dari hasil diskusi dengan petugas lapang dan petani pioner cabe merah dapat diperoleh gambaran bahwa tingkat kurang kesesuaian

tersebut, bukan disebabkan oleh musim yang kurang cocok, tetapi lebih banyak disebabkan oleh pemasangan mulsa plastik yang kurang tepat seperti plastik terlalu tipis, dan kencang sehingga mudah robek, kondisi ini menyebabkan air hujan dapat masuk ke dalam bedengan sehingga tanah menjadi sangat lebab, hal ini menyebabkan timbulnya cendawan dan menyerang akar tanaman (busuk akar). Disamping itu juga disebabkan oleh ketidakmampuan transmigran dalam mengatur waktu antara bertani di lahan sendiri dan mencari nafkah di luar UPT, sehingga tanaman menjadi tidak terawat dengan baik, banyak ditumbuhi gulma dan terserang hama dan penyakit.

Hasil diskusi dengan beberapa petani yang cukup berhasil budidaya cabe merah dan didukung oleh observasi lapang ternyata dalam budidaya komoditas tersebut membutuhkan waktu yang khusus dan tenaga kerja ekstra artinya tanaman cabe selalu dipelihara dengan baik dan selalu dipantau setiap hari untuk melihat dan merawat tanaman, sehingga bila ada penyakit seperti busuk akar, mati ujung dan busuk buah dapat segera ditangani.

Di daerah produksi kabupaten Kandangan dan Kota Baru umumnya cabe merah dan cabe hijau dikembangkan cukup intensif, tetapi karena turunnya hujan tidak dapat diprediksi misalnya hujan turun dengan tiba-tiba maka kondisi ini sangat merugikan petani, karena banyak tanaman maupun buah cabe muda yang rontok sebelum buah tua.

Menurut informasi dari petani cabe di daerah sentra produksi Kabupaten Kandangan dan Kota Baru, datangnya musim hujan tidak tepat atau mengalami perubahan dari tahun ke tahun, hal ini ternyata sangat merepotkan petani untuk mengatur jadwal semai dan tanam. Oleh karena itu dengan masuknya rakitan teknologi terapan seperti teknik mulsa dan ajir disertai pengaturan drainase yang baik, kendala yang sering dihadapi petani cabe berangsur-angsur dapat terkendalikan. Misalnya pengaturan semai dan tanam dapat direncanakan sehingga saat musim panen tepat dengan kebutuhan pasar dengan demikian harga cabe akan cukup baik.

Pada dasarnya budidaya cabe merah di luar musim atau dimusim hujan, sangat memerlukan perhatian yang khusus karena tanaman tersebut peka terhadap curah hujan tinggi, kelembaban tinggi, sehingga pemasangan mulsa plastik dan pengaturan drainase serta pemasangan ajir untuk menompang batang agar tidak roboh sangat diperlukan. Sebagai gambaran budidaya cabe merah di luar musim di daerah sentra produksi di Jawa (Brebes dan Tegal, Provinsi Jawa Tengah) dengan teknik mulsa plastik dan ajir serta pengaturan drainase yang baik mampu memproduksi sebesar 10-12 ton per hektar, sedang di daerah produksi Kabupaten Kandangan dan Kota Baru dapat mencapai produksi 7 ton per hektar. Sedangkan produksi ujicoba di lahan ferivikasi Jalda mampu menghasilkan 8,7 ton per hektar.

Umumnya budidaya cabe merah di musim hujan dengan drainase jelek tanpa pemasangan mulsa plastik dan ajir, tanaman tersebut mudah terserang busuk akar, ulat daun dan busuk buah. Hal ini terlihat di lahan-lahan petani tradisional tanaman cabe merah banyak mengalami kerusakan yang disebabkan oleh serangan hama busuk buah dan penyakit busuk akar. Akan tetapi tingkat keberhasilan budidaya cabe merah dengan teknologi mulsa dan ajir tidak lepas dari pengetahuan dan ketrampilan yang tinggi dari petani itu sendiri, ini terbukti pada petani yang menerapkan teknologi tersebut dengan tidak sempurna atau perawatan tidak baik ternyata hanya mampu memproduksi berkisar 3-4 ton per hektar.

Pentingnya pengaturan waktu tanam dan produksi dimusim hujan pada bulan-bulan Desember dan Januari (curah hujan tinggi), dimana pada bulan-bulan tersebut biasanya berketepatan dengan hari raya besar (hari Natal dan Tahun Baru) maka harga cabe merah sangat tinggi. Dengan rakitan teknologi budidaya cabe merah di luar musim ini diharapkan petani dapat mengantisipasi dan mengatur agar panen dapat jatuh pada bulan-bulan tersebut, oleh karena itu tanaman cabe merah harus disemai pada bulan Agustus dan ditanam di bulan September. Dengan pengaturan waktu tanam ini produksi cabe merah jatuh pada saat permintaan pasar tinggi sehingga mudah dipasarkan, mengingat pada bulan Desember dan Januari permintaan pasar cukup besar, yang pada akhirnya pendapatan petani dapat meningkat. Untuk mengetahui tingkat kelayakan secara ekonomi budidaya cabe merah di luar musim dilakukan analisa usahatani seluas 1 hektar (tabel 1).

Tabel 1. Analisis Usahatani Cabe Merah di Luar Musim Seluas 1 Hektar

| No | Rincian                  | Satuan | Jml      | Harga (Rp) | Nilai (Rp) |
|----|--------------------------|--------|----------|------------|------------|
| 1  | Bahan/Sarana Produksi    |        |          |            |            |
|    | a. Benih                 | Kg     | 6        | 120.000    | 720.000    |
|    | b. Pupuk Urea            | Kg     | 500      | 1.300      | 650.000    |
|    | c. TSP                   | Kg     | 500      | 1.700      | 850.000    |
|    | d. KCL                   | Kg     | 300      | 2.800      | 840.000    |
|    | e. Pupuk Kandang         | Ton    | 2        | 80.000     | 160.000    |
|    | f. Kapur                 | Ton    | 2        | 110.000    | 220.000    |
|    | g. Furadan 3G            | Kg     | 10       | 15.000     | 150.000    |
|    | h. Gandasil              | Kg     | 10       | 40.000     | 400.000    |
|    | i. Mulsa plastik         | Kg     | 200      | 1.500      | 300.000    |
|    | j. Ajir                  | Btg    | 4000     | 50         | 200.000    |
| 2  | Tenaga Kerja             |        |          |            |            |
|    | a. Pengolahan Tanah      | HOK    | 200      | 10.000     | 2.000.000  |
|    | b. Pembuatan guludan     | HOK    | 80       | 10.000     | 800.000    |
|    | c. Pasang mulsa plastik  | HOK    | 40       | 10.000     | 400.000    |
|    | d. Pasang ajir           | HOK    | 30       | 10.000     | 300.000    |
|    | e. Penanaman             | HOK    | 40       | 10.000     | 400.000    |
|    | f. Pemupukan             | HOK    | 120      | 10.000     | 1.200.000  |
|    | g. Penyiangan            | HOK    | 80       | 10.000     | 800.000    |
|    | h. Hama dan Penyakit     | HOK    | 40       | 10.000     | 400.000    |
|    | i. Pemetikan dan sortasi | HOK    | 130      | 10.000     | 1.300.000  |
| 3  | Tenaga Kerja             |        |          |            |            |
|    | a. Tenaga kerja tetap    | HOK    | 300      | 10.000     | 3.000.000  |
|    | b. Persemaian biji       | HOK    | 5        | 10.000     | 50.000     |
|    | c. Pembuatan bedeng      | HOK    | 10       | 10.000     | 100.000    |
|    | d. Perawatan             | HOK    | 5        | 10.000     | 50.000     |
| 4  | Total pengeluaran        |        |          |            | 19.790.000 |
| 5  | Pendapatan kotor         | Ton    | 8.700 kg | 6.500      | 56.550.000 |
| 5  | Pendapatan bersih        |        |          |            | 36.760.000 |
| 6  | B/C                      |        |          |            | 2,8        |

Dari tabel 1 di atas terlihat bahwa untuk budidaya cabe seluas 1 hektar dibutuhkan modal sebesar Rp 19.790.000,-, pengeluaran yang paling besar pada kebutuhan tenaga kerja tetap kemudian pengolahan lahan masing-masing sebesar Rp 3 juta dan Rp 2 juta rupiah. Pengeluaran untuk pengadaan mulsa plastik sebesar Rp 300.000,- dan ajir Rp 200.000,-. Dari budidaya cabe seluas 1 hektar mampu memproduksi sebesar 8,7 ton per hekta, harga jual saat panen per kg Rp 6.500,- sehingga dihasilkan pendapatan bersih sebesar Rp 36.760.000,- dengan tingkat B/C ratio = 2,8. Dengan tingkat B/C ratio > 1, maka secara ekonomi budidaya cabe merah di musim hujan layak dikembangkan.

#### IV. Kesimpulan dan saran

##### A. Kesimpulan

1. Rakitan teknologi budidaya cabe merah di luar musim dengan teknik mulsa dan ajir, lebih banyak dikembangkan oleh petani di daerah sentra produksi baik di P. Jawa

dan luar P. Jawa. Sedangkan di luar sentra produksi budidayanya tanpa mulsa plastik sehingga tingkat kegagalan tinggi. Hambatan yang menonjol dalam budidaya cabe di luar musim, banyak disebabkan oleh kelembaban tanah yang tinggi kondisi ini menyebabkan tanaman mudah terserang oleh penyakit busuk akar, busuk daun dan busuk buah.

2. Produksi cabe merah dengan teknologi mulsa dan ajir di sentra produksi di Pulau Jawa rata-rata sebesar 10-12 ton per hektar, sedang di Provinsi Kalimantan Selatan rata-rata sebesar 7 ton per hektar. Sedang dalam ujicoba yang dilakukan oleh Jalda mampu menghasilkan 8,7 ton per hektar.
3. Ketidak berhasilan program sosialisasi budidaya cabe merah di musim hujan kepada petani eks transmigrasi UPT Jorong Alur I dan II serta di UPT Jilatan Alur I, lebih banyak disebabkan oleh petani tidak dapat merawat tanaman dengan baik, pemasangan mulsa dan ajir yang kurang tepat serta ketidak mampuan transmigran mengatur waktu bekerja antara di lahan sendiri dan di luar lokasi.
4. Kelangsungan program budidaya cabe merah di luar musim di kawasan transmigrasi Jorong tidak berjalan dengan baik, hal ini disebabkan oleh tidak berjalannya koordinasi yang baik antara pihak instansi terkait dengan Jalda. Sehingga masyarakat transmigran inti hasil binaan Jalda tidak mendapatkan binaan berkelanjutan.

#### B. Saran-saran

1. Teknologi mulsa dan ajir dalam budidaya cabe merah layak disosialisasikan di kawasan transmigrasi, melalui program pemberdayaan masyarakat transmigran dan penduduk setempat.
2. Dalam program sosialisasi, diperlukan kerjasama dengan instansi terkait misalnya Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura agar pembinaan dapat berjalan secara berkesinambungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1994. Pedoman Teknologi Budidaya Tanaman Cabe, Direktorat Bina Produksi Hortikultura, Jakarta
- Ati Sri Durat at al, 1994. Penerapan Pengendalian Hama dan Penyakit terpadu Pada Budidaya Cabai, Badan Penelitian Hortikultura Lembang. Bandung
- Setiadi, 1995. Bercocok Tanam Cabe Merah. Penebar Swadaya, Jakarta
- Satijati dan Askin. A, 1992. Pengaruh Kombinasi Pupuk NPK dan Pupuk mikro terhadap Pertumbuhan dan Produksi Cabe merah Varietas keriting di lahan gambut. Dalam Jurnal Hortikultura. Badan Penelitian Hortikultura Lembang. Bandung.
- Jalda, 1999. Budidaya Cabe merah di Musim Hujan. Laporan Tri Wulan Jalda, Jorong. Banjarmasin.